Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

IMPLEMENTASI STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN SKI UNTUK MENANAMKAN NILAI KETELADANAN SAHABAT NABI PADA SISWA KELAS IV MI/SD

(Irnaini akna[1]), (Aprilia setia ningrum[2]) (Zanuba habsah sonia aunur rofiah[3]), (Fenny arista[4]), (Nailatul hidayah[5]), (Atiul maula[6]), (Inamul maidatus salwa[7]), (Dian rifiyati[8])
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

irnaini.akna24156@mhs.uingusdur.ac.id[1]
aprilia.setia.ningrum24148@mhs.uingusdur.ac.id[2] zanuba.habsah.sonia.aunur.rofiah24171@mhs.uingusdur.ac.id[3] fenny.arista24145@mhs.uingusdur.ac.id[4]
nailatul.hidayah24152@mhs.uingusdur.ac.id[5]
atiul.maula24155@mhs.uingusdur.ac.id[6]
inamul.maidatus.salwa24172@mhs.uingusdur.ac.id[7] dian.rifiyati@uingusdur.ac.id[8]

ABSTRACT

.Understanding and instilling the exemplary values of the Prophet's companions in the learning of Islamic Cultural History (SKI) in grade IV MI/SD is still low and is still dominated by the lecture method. This study aims to determine the implementation of the storytelling method and its influence in instilling the exemplary values of the Prophet's companions in students. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques are carried out through observation and interviews. The results of the study show that the implementation of storytelling is able to create more interactive and enjoyable learning. Students become more active, enthusiastic, and easily understand the material presented. In addition, exemplary values such as honesty, responsibility, social care, and courage begin to be seen in students' daily behavior. Storytelling not only improves cognitive aspects, but is also effective in developing students' affective aspects. The storytelling method can be an effective learning alternative in SKI learning to instill character values in elementary school students.

Keywords: storytelling, SKI learning, exemplary values, character education

ABSTRAK

Pemahaman dan penanaman nilai keteladanan sahabat Nabi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas IV MI/SD masih rendah dan masih didominasi metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode storytelling serta pengaruhnya dalam menanamkan nilai keteladanan sahabat Nabi pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi storytelling mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi

yang disampaikan. Selain itu, nilai-nilai keteladanan seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keberanian mulai terlihat dalam perilaku siswa seharihari. Storytelling tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga efektif dalam mengembangkan aspek afektif siswa, Metode storytelling dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran SKI untuk menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar

Kata Kunci: *storytelling, pembelajaran SKI, nilai keteladanan, pendidikan karakter*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran SKI masih sering berfokus pada penyampaian materi yang bersifat kognitif, seperti menghafal nama tokoh, peristiwa, dan tahun kejadian. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu memahami makna yang terkandung dalam peristiwa sejarah, terutama nilai-nilai keteladanan yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suseno, S., dkk.,2025)

Pembelajaran SKI di kelas IV MI/SD masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan yang kurang variatif. Siswa di sekolah cenderung pasif, kurang antusias, dan mudah merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kurang optimalnya penanaman nilai karakter. Siswa seringkali hanya mengetahui tokoh sahabat Nabi secara nama, tetapi belum mampu meneladani sikap seperti kejujuran, keberanian, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran SKI dengan praktik pembelajaran di kelas. Secara teoritis, pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai keteladanan dari sahabat Nabi merupakan sumber pembelajaran yang sangat relevan untuk membangun akhlak mulia pada

anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode storytelling. Storytelling merupakan metode pembelajaran yang menyampaikan materi melalui cerita yang menarik dan bermakna (Azhari, I 2024). Secara teoritis, storytelling memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam karena melibatkan aspek imajinasi, emosi, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Melalui cerita, pesan moral dapat disampaikan secara tidak langsung namun lebih efektif, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan.

Dalam pembelajaran SKI, storytelling menjadi sangat relevan karena materi yang diajarkan banyak berkaitan dengan kisahkisah inspiratif para sahabat Nabi. Kisah-kisah tersebut mengandung nilai-nilai keteladanan seperti kejujuran (shiddiq), amanah, keberanian, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Ketika disampaikan melalui storytelling, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat dirasakan secara emosional oleh siswa, sehingga berpotensi lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara pedagogis, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret, menarik, dan kontekstual (Susanto, A. H., 2024). Storytelling dapat menjadi jembatan antara konsep abstrak dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penggunaan storytelling dalam pembelajaran SKI tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Implementasi storytelling dalam pembelajaran SKI belum banyak diterapkan secara optimal di tingkat MI/SD. Sebagian guru masih belum memanfaatkan metode ini secara maksimal, baik karena keterbatasan keterampilan dalam bercerita maupun kurangnya inovasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait penerapan storytelling dalam

pembelajaran SKI, khususnya dalam menanamkan nilai keteladanan sahabat Nabi.

Penelitian ini difokuskan pada kajian yang mengintegrasikan metode storytelling dengan penanaman nilai keteladanan sahabat Nabi pada siswa kelas IV MI/SD. Penelitian ini tidak hanya menyoroti penggunaan metode storytelling sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga mengkaji secara spesifik bagaimana metode tersebut dapat membentuk aspek afektif siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari kisah sahabat Nabi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran SKI yang lebih inovatif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran proses implementasi metode storytelling dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta dampaknya terhadap nilai keteladanan sahabat Nabi pada siswa. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami kondisi nyata yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Wawancara merupakan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikontruksikan dalam suatu topik tertentu (Wijoyo, 2022). Wawancara ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas implementasi storytelling dalam pembelajaran SKI.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi di kelas. Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Mengacu pada (Sugiyono, 2013), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh data alami secara langsung dari lapangan.

Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian

naratif agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan berdasarkan pola atau makna yang muncul dari data. Analisis dilakukan secara interaktif hingga data mencapai kejenuhan (Qomaruddin, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode storytelling dalam pembelajaran SKI di kelas IV MI/SD dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan materi berupa kisah sahabat Nabi yang mengandung nilai keteladanan, seperti kisah kejujuran dan keberanian. Guru juga menyiapkan alur cerita yang menarik agar mudah dipahami oleh siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi dengan teknik bercerita yang ekspresif, menggunakan intonasi suara, mimik wajah, serta gerakan tubuh untuk menarik perhatian siswa. Siswa terlihat lebih fokus dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menunjukkan respons seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat terkait isi cerita.

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa untuk merefleksikan isi cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diminta menyebutkan nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam kisah tersebut, seperti sikap jujur, amanah, dan peduli terhadap sesama. Kegiatan ini membantu siswa dalam memahami makna cerita secara lebih mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan dibandingkan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional siswa dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi. (Musthofa, Z., dkk., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran SKI. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Siswa merasa lebih mudah memahami materi karena disampaikan dalam bentuk cerita yang menarik. Selain itu, storytelling juga membantu siswa dalam mengingat tokoh dan peristiwa sejarah dengan lebih baik.

Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan oleh guru. Respons positif siswa ini menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran yang menyenangkan akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi storytelling dalam pembelajaran SKI mampu menjawab permasalahan rendahnya pemahaman dan penanaman nilai keteladanan pada siswa. Metode ini terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Storytelling memberikan pengalaman tersebut melalui cerita yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, teori pembelajaran afektif juga menyatakan bahwa emosi memiliki peran penting dalam proses belajar, yang dalam hal ini difasilitasi melalui cerita yang inspiratif.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa storytelling dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan (novelty) karena secara spesifik mengkaji penanaman nilai keteladanan sahabat Nabi dalam konteks pembelajaran SKI di MI/SD.

Dari hasil penelitian, dapat diinterpretasikan bahwa keberhasilan storytelling tidak hanya terletak pada cerita yang disampaikan, tetapi juga pada cara guru menyampaikan cerita tersebut. Ekspresi, intonasi, dan kemampuan guru dalam mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa storytelling dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam

pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan dalam cerita, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang efektif dan relevan untuk digunakan dalam pembelajaran SKI, khususnya dalam menanamkan nilai keteladanan sahabat Nabi pada siswa kelas IV MI/SD. Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru perlu lebih kreatif dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode storytelling dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas IV MI/SD mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta efektif dalam menanamkan nilai keteladanan sahabat Nabi pada siswa. Metode storytelling tidak hanya membantu siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif melalui penyampaian cerita yang menarik, kontekstual, dan bermakna.

Penerapan storytelling terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, nilai-nilai keteladanan seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keberanian dapat lebih mudah dipahami dan mulai diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran SKI tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode yang digunakan. Storytelling menjadi salah satu alternatif metode yang efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran kognitif dan pembentukan karakter siswa secara bersamaan.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan gagasan bahwa storytelling dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam pembelajaran SKI untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keteladanan sahabat Nabi. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat lebih

kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Azhari, I., & Muassomah, M. (2024). Storytelling sebagai metode pembelajaran maharah kalam. Al-Miyar, 7(2), 826-835.

E. Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musthofa, Z., Faizin, F., & Sanjani, M. A. F. (2025). Strategi pembelajaran storytelling adaptif untuk menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa MI di era digital. JIIPJurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(4)

Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. 1(2), 77–84.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

Suseno, S., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2025). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi dan Solusinya. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 8(2), 937-951.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara). Academia.Edu, 1–88.

Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran*

Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.